

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Bentuk dan Karakteristik Lingkungan Literasi di MQW

Lingkungan literasi di MQW dibangun sebagai ekosistem yang menyatu erat dengan nilai-nilai pesantren, menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembentukan identitas keagamaan siswa. Melalui pojok baca, pembiasaan membaca kitab, dan rutinitas ibadah, MQW berhasil menciptakan ruang belajar literatif yang holistik dan bermakna. Literasi dipraktikkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan spiritualitas, akhlak, dan kesadaran sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Implementasi Literasi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi lingkungan literasi secara langsung mendukung penguatan pembelajaran PAI dengan mendorong siswa mengeksplorasi sumber keilmuan Islam secara aktif dan mandiri. Literasi dijadikan pendekatan pedagogis yang memperkuat pemahaman siswa melalui kegiatan membaca, diskusi, dan refleksi keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi di MQW telah melebur dalam kurikulum PAI, bukan sekadar menjadi program tambahan, melainkan sebagai metode transformatif dalam penanaman nilai-nilai Islam secara kontekstual.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan Literasi

Keberhasilan literasi di MQW ditopang oleh kultur pesantren yang kuat, peran guru yang inspiratif, dan dukungan kelembagaan yang menyeluruh. Namun, masih terdapat hambatan dalam bentuk keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dan waktu baca yang terbatas akibat padatnya aktivitas santri. Oleh karena itu, strategi pengembangan literasi perlu diarahkan pada penyediaan bahan bacaan bertahap, penguatan peran guru sebagai pembimbing literasi, serta integrasi yang lebih erat antara kegiatan literasi dan pembelajaran agama agar literasi tetap adaptif, relevan, dan berkelanjutan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi memiliki dimensi yang lebih luas sebagai alat pembentukan karakter religius dan kesadaran spiritual siswa. Temuan ini mendukung teori literasi transformatif dan religious reading habit, yang menekankan pentingnya membaca sebagai jalan menuju internalisasi nilai dan pengalaman keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori literasi Islami yang terintegrasi dengan nilai-nilai pedagogi pesantren.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian memberikan arah praktis bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, dalam membangun lingkungan literasi yang kontekstual dan bernilai spiritual. Penerapan program seperti pojok baca Al-Qur'an, halaqah kitab, tantangan membaca, dan forum hikmah terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan membaca yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, model lingkungan literasi di MQW dapat diadaptasi dan direplikasi oleh lembaga lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik institusi masing-masing.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan struktural dan kelembagaan dalam pengembangan budaya literasi Islami. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan di tingkat yayasan, madrasah, dan Kementerian Agama untuk mendorong penyediaan bahan bacaan keagamaan yang sesuai jenjang usia, pelatihan guru sebagai fasilitator literasi, serta integrasi program literasi dengan kurikulum PAI. Penguatan literasi tidak cukup berbasis program, tetapi perlu dilembagakan dalam sistem pendidikan madrasah agar menjadi bagian dari pembelajaran berkelanjutan yang berdampak pada kompetensi keagamaan siswa.

C. Saran-saran

1. Lembaga Pendidikan (MQW dan Madrasah sejenis)

Lembaga pendidikan Islam seperti MQW disarankan untuk terus mengembangkan lingkungan literasi berbasis nilai keislaman yang lebih adaptif terhadap jenjang kemampuan siswa. Pengelola madrasah dapat memperkaya bahan bacaan dengan menyediakan kitab-kitab dan buku Islami berbahasa ringan, terutama untuk siswa pemula. Selain itu, penguatan peran guru sebagai pembimbing literasi perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan kolaborasi antarguru dalam merancang kegiatan literasi yang kontekstual dengan materi PAI.

2. Guru dan Pendamping Literasi

Guru-guru, khususnya pendamping literasi dan pengampu mata pelajaran PAI, disarankan untuk terus mengintegrasikan aktivitas membaca ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan reflektif dan berbasis diskusi. Guru dapat memanfaatkan metode *story telling*, presentasi tokoh, atau forum hikmah sebagai strategi untuk menumbuhkan minat baca sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan siswa. Pendampingan yang konsisten sangat penting, khususnya bagi siswa kelas awal, untuk membangun rasa percaya diri dan kebiasaan membaca mandiri.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar madrasah berbasis pesantren guna mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang model lingkungan literasi Islami. Penelitian kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) juga dapat

dilakukan untuk mengukur secara lebih terstruktur pengaruh lingkungan literasi terhadap capaian kompetensi keagamaan siswa secara kognitif, afektif, maupun spiritual.

4. Pemangku Kebijakan (Kemenag/ Yayasan)

Kementerian Agama dan pihak yayasan yang menaungi madrasah berbasis pesantren disarankan untuk merancang kebijakan yang mendukung pengembangan literasi Islami melalui program pengadaan buku bacaan Islami bertingkat, penyusunan kurikulum literasi keagamaan, serta penguatan kapasitas guru dalam literasi berbasis kitab. Pendampingan literasi yang berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan madrasah perlu dilembagakan agar tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi budaya belajar yang menyatu dalam kehidupan siswa.